

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MENYUSUN RENCANA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI WORKSHOP DALAM
KKG MINI DI SD NEGERI 2 KEDUNGBANTENG
PONOROGO**

Sunarto

Program Magister Pascasarjana
Universitas PGRI Madiun
sunartomassage@gmail.com

Dwi Setyadi

Program Magister Pascasarjana
Universitas PGRI Madiun
dwisetiyadi@unipma.ac.id

Aris Wuryantoro

Program Magister Pascasarjana
Universitas PGRI Madiun
allaam_71@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini berjudul *Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Workshop dalam KKG Mini di SDN 2 Kedungbanteng Kabupaten Ponorogo.* (Penelitian Tindakan Sekolah) Tujuan penelitian untuk memperoleh deskripsi yang jelas tentang peningkatan kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui workshop dalam KKG mini di SDN 2 Kedungbanteng Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah informasi, peristiwa dan dokumen. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas (kelas I-VI) SDN 2 Kedungbanteng Ponorogo. Peristiwa yang dimaksud dalam penelitian adalah segala kegiatan penelitian tindakan sekolah oleh kepala sekolah terhadap guru dalam pembelajaran. Dokumen penelitian adalah Rencana pelaksanaan pembelajaran, Silabus, format penilaian kinerja guru. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, supervisi-observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data deskripsi menurut Milles dan Huberman terjemahan V. Teguh Suharto, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan teknik metode triangulasi dengan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan workshop berjalan dengan baik yang didukung dengan sikap antusiasme, keaktifan dan perhatian peserta. Dan dari produk kegiatan diperoleh peningkatan kompetensi peserta dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran bermutu sesuai dengan tujuan dari penelitian tindakan sekolah.

Kata kunci: *Guru, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Workshop*

Pendahuluan

Mencermati hasil supervisi penilaian kinerja guru pada perencanaan pembelajaran dengan instrumen penilaian format 2, dari 6 guru kelas (kelas I-VI) di SD Negeri 2 Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo, Ponorogo semester 2 Tahun Pelajaran 2018/ 2019 masih jauh dari amanat Undang Undang Guru dan Permendikbud. Peneliti menemukan pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), diantaranya : 1) Rumusan indikator belum disesuaikan oleh

guru dengan capaian kompetensi; 2) Penyusunan bahan ajar belum sistematis; 3) Pemilihan metode pembelajaran kurang tepat dengan materi ajar; 4) Perumusan tujuan pembelajaran belum sesuai dengan indikator; 5) Evaluasi belum dapat mengukur semua kompetensi yang diajarkan.

Hasil wawancara langsung pada pemberian umpan balik selesai guru mengajar, peneliti menemukan beberapa penyebab mengapa guru menyusun RPP belum optimal, antara lain: 1) Beban jam ajar tinggi yaitu diatas 24 jam perminggu; 2) Menulis RPP karena tuntutan administrasi sekolah, faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran di kelas kurang diperhatikan; 3) Asumsi RPP tidak menjamin tujuan pembelajaran tercapai; 4) RPP tidak selalu dapat diterapkan di kelas; 5) Enggan menjabarkan secara detil mengingat banyak komponen yang harus ditulis untuk satu kali pembelajaran. Fenomena ini menarik peneliti untuk mencari solusi agar para guru SD Negeri 2 Kedungbanteng dapat menyusun RPP sesuai harapan, agar proses pembelajaran yang bermutu dapat dilaksanakan.

Pasal 20 butir a, Undang Undang Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Untuk implementasinya, Kemendikbud menetapkan Peraturan Menteri tentang Standar Proses. Permendikbud terkini Nomer 22 Tahun 2016, memberikan rambu rambu sebagai acuan para guru Indonesia untuk dapat melaksanakan tugasnya sesuai amanat Undang Undang Guru. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang bermutu, harus diawali dengan menyusun RPP.

RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih. (Permendikbud No. 22 Tahun 2016: 6)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan setiap guru hukumnya wajib menyusun RPP secara lengkap dan sistematis sebagai persiapan pembelajaran yang bermutu, yaitu ditandai dengan berlangsung secara interaktif yang mampu melibatkan keaktifan semua siswa dan juga dapat menginspirasi, membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan, melibatkan emosi siswa sehingga menumbuhkan rasa keingintahuan, tepat sesuai harapan, memotivasi dengan mendorong kemandirian siswa sesuai kondisi bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologi siswa.

Berdasarkan uraian kondisi riil di atas, peneliti berkeinginan untuk membenahi pola pikir guru terhadap peranan RPP dalam pembelajaran. Langkah awal kegiatan tindakan upaya memberikan solusi, mencari informasi dari para

guru tentang pendapatnya jika diadakan workshop menyusun RPP. Teknik untuk memperoleh informasi dengan cara wawancara langsung. Hasil wawancaradigunakan sebagai pendukung untuk mengetahui sikap para guru tentang kesiapan menyusun RPP bermutu dan pembelajarannya.

Peneliti berkeyakinan kegiatan workshop dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP. Penelitian tindakan yang peneliti lakukan berbentukworkshop dalam KKG mini di SD Negeri 2 Kedungbanteng. Menurut Arikunto(2010:1)penelitian tindakan bertujuan untuk menyelesaikan masalah melalui suatu perbuatan nyata, bukan hanya mencermati fenomena tertentu kemudian mendeskripsikan apa yang terjadi dengan fenomena yang bersangkutan . Sejalan itu pulaArikunto (2010:65) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Sekolah disingkat PTS. Penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas, model dan langkahnya sama dengan yang dilakukan oleh guru, tetapi subjek tindakannya dapat berupa guru atau staf tatausaha yang ada di sekolah yang menjadi tanggungjawabnya.

Nurzali (2019) dalam PTS sejenis, menyimpulkan bahwa dengan pelaksanaan workshop dan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru menyusun RPP. Yang dapat dibuktikan dari hasil penelitiannya sebagai berikut: 1) Workshop dan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun RPP secara lengkap; 2) Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP, yang dapat dibuktikan dari hasil observasi menunjukkan peningkatan kompetensi guru sebesar 30,69% dari siklus I termasuk dalam kategori sedang. (*Volume 3 Nomer 3 Mei 2019*).

Uraian diatas, serta rekomendasi penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nurzali (2019), Peneliti mengambil penelitian tindakan dengan judul “Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Workshop dalam KKG Mini di SDN 2 Kedungbanteng “.

Rumusan masalah penelitian tindakandituliskansebagai berikut: 1) Bagaimana implementasi workshop peningkatan kemampuan guru menyusun RPP?, 2) Bagaimana capaian pembelajaran workshop meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP?, 3) Apa permasalahan yang muncul dalam kegiatan workshop dan cara pemecahannya?

Tujuanpenelitian tindakan dirumuskan sebagai berikut:1) Mendeskripsikan tingkat keberhasilan implementasi workshop peningkatan kemampuan guru menyusun RPP; 2) Mendeskripsikan ketercapaian pembelajaran workshop peningkatan kemampuan guru menyusun RPP; 3) Mendeskripsikan permasalahan yang muncul pada workshop dan cara pemecahannya.

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk : 1) Bagi guru, meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP yang bermutu sesuai dengan ketentuan yang diamanatkan oleh Undang Undang Guru dan Permendikbud, sehingga terwujud proses pembelajaran yang bermutu; 2) Bagi kepala sekolah, merupakan inovasi sekolah pada proses pembelajaran dalam tugasnya sebagai supervisor; 3) Bagi siswa, diperolehnya pembelajaran bermutu; 4) Bagi sekolah, terciptanya proses pembelajaran yang bermutu, dapat meningkatkan prestasi belajar, dan prestasi lulusan.

Kajian Teori

Pengertian

1) Belajar

Menurut KBBI belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman Belajar menurut Sutikno (dalam Fathurrohman 2010: 152) adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan Fathurrohman (2010 :152), pengertian belajar dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk dalam kategori belajar, dan yang terpenting adalah prosesnya bukan hasilnya. Sejalan dengan pengertian hakekat belajar diatas, Fathurrohman (2010: 153), membedakan belajar dalam dua jenis diantaranya : 1) Belajar konsep; 2) belajar proses. Belajar konsep menekankan hasil belajar berupa pemahaman faktual dan prinsipil terhadap bahan atau isi pelajaran yang bersifat kognitif, sedangkan belajar proses atau keterampilan proses penekanan pada masalah bagaimana bahan pelajaran dipelajari dan diorganisir secara tepat.

Hanafi (2014) dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan menyimpulkan bahwa konsep belajar dan pembelajaran telah dibahas menurut tinjauan psikologi yang dihubungkan dengan teori-teori psikologi tentang belajar sehingga diperoleh pengertian sebagai berikut: (a) Belajar sebagai aktifitas psiko-fisik yang menghasilkan perubahan atas pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relative konstan, dibedakan atas belajar abstrak, ketreampilan, sosial, pemecahan masalah, rasional, kebiasaan, apresiasi dan pengetahuan. Para ahli pendidikan dan psikologi memandang bahwa konsep belajar selalu menunjukkan proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman; (b) Pembelajaran merupakan aktifitas yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dimaknai sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.(*Jurnal Lentera Pendidikan Volume 17 No.1 Juni 2014*)

Pane, (2017) dari hasil penelitiannya yang telah dilaksanakan menyimpulkan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan dua aspek yang saling berhubungan. Kegiatan belajar dan pembelajaran adalah proses interaksi yang bersifat edukasi dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan. Belajar merupakan suatu sistem yang termuat dalam proses pembelajaran dan pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi satu sama lain, yang terdiri dari; guru, siswa, tujuan, materi, media, metode, dan evaluasi, dan mempunyai hubungan yang erat tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. (*FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman volume 03, No.2 Desember 2017*)

2) Konsep mengajar

Menurut Fathurrohman (2010: 8), mengajar merupakan suatu perbuatan yang kompleks. Perbuatan yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran, atau dengan kata lain mengajar adalah penciptaan suatu sitem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar, dimana sistem lingkungan terdiri atas komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis jenis kegiatan yang dilakukan, sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.

3) Hakekat proses belajar mengajar

Menurut Ketentuan Umum, Pasal 1 (20) Undang Undang Sisdiknas Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kemudian dalam pendekatan baru Fathurrohman menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan milik guru dan murid dalam kedudukan yang setara, namun dari fungsi berbeda. Anak merupakan subjek pembelajaran dan menjadi inti dalam setiap kegiatan pendidikan. (2010 : 9)

Sejalan dengan itu Nana Sudjana, 1991 (dalam Fathurrohman) menyatakan bahwa belajar mengajar pada hakekatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar, yang pada tahap berikutnya proses pemberian bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. (2010:9)

Dari uraian pengertian konsep belajar, mengajar dan hakekat proses belajar mengajar dapat disimpulkan bahwa, belajar dan pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan guru, siswa serta sarana prasarana yang memungkinkan terjadinya belajar dan pembelajaran. Dimana siswa berperan sebagai subjeknya dan guru sebagai pengatur, pengorganisasi komponen-komponen pembelajaran dengan tujuan proses pembelajaran berlangsung aktif dengan harapan pencapaian tujuan instruksional yang telah ditetapkan tercapai.

Fathurrohman dkk. menuliskan bahwa, proses belajar dan mengajar diidentifikasi sebagai berikut : (1) Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk anak dalam suatu perkembangan tertentu; (2) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; (3) Fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik; (4) Adanya aktifitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar; (5) Aktor guru yang cermat dan tepat; (6) Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan anak didik dalam proporsi masing-masing; (7) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran; (8) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun produk. (2010; 11)

4) Komponen-komponen belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi :a) Tujuan; b) Bahan pelajaran; c) Kegiatan belajar mengajar; d) Metode; e)Alat;f)Sumber belajar; g) Evaluasi. (Fathurrohma, 2010:17)

5) Strategi menumbuhkan motivasi belajar.

Beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, Fathurrohman dkk. menuliskan, diantaranya: a) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik; b) Pemberian hadiah; c) Saingan/ Kompetisi; d) Pujian; e) Hukuman; f) Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik; g) Membentuk kebiasaan belajar yang baik; h) Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik individu maupun kelompok; i) Menggunakan metode yang bervariasi; j) Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. (2010 : 21)

6) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Kunandar (dalam Zendrato, 2016: 58) menyatakan bahwa fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif. Oleh karena itu, persiapan yang dilakukan guru sebelum mengajar meliputi banyak hal yaitu persiapan tertulis, mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh.(Volume.6 No.2, Mei 2016)

Fathurrohman dkk. (2010 : 8) menyatakan bahwa, dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Sejalan dengan pendapat Fathurrohman dapat dikatakan bahwa peranan terpenting dalam proses belajar mengajar tergantung pada rencana atau rancangan yang telah dibuat dalam hal ini tentunya adalah RPP.

Zendrato, (2016 : 58 – 73) menyatakan bahwa RPP berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, RPP ini akan menjadi panduan yang membantu guru mengontrol pelaksanaan pembelajarannya. Oleh karena itu, RPP hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuainya dengan respon siswa dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya. RPP yang disiapkan sebelum mengajar akan mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil belajar. Selain itu, RPP yang disusun secara profesional, sistematis, dan berdaya guna, akan memungkinkan guru untuk melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.(Volume.6 No.2, Mei 2016)

7) Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Komponen RPP Menurut Permedikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses terdiri atas: a) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;

b) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema; c) Kelas/semester; d) Materi pokok; e) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; f) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; g) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; h) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; i) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; j) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; k) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; l) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan m) Penilaian hasil pembelajaran.

8) Prinsip Penyusunan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik; b) Partisipasi aktif peserta didik; c) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian; d) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan; e) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi; f) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar; g) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya; h) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi. Sejalan itu, Mahmuda (2015: 402) menyarankan bahwa guru mengimplementasikan K-13, melakukan peningkatan perancangan RPP sebagai bahan pengajaran.

9) Peranan guru dalam RPP

Guru adalah tenaga profesional. Dalam menjalankan tugas keprofesionalan, menurut Pasal 20 butir a. UU. Nomor 14 Tahun 2005 guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Zendrato (2016 : 58-73) menyatakan bahwa guru adalah orang pertama yang menentukan kesuksesan pembelajaran. Awal kesuksesan itu dimulai dari perencanaan guru yang dibuat sebelum mengajar. Perencanaan itu tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).(Volume.6 No.2, Mei 2016)

Sedangkan setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan dimana anak sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan oleh guru. (*Fathurrohman dan Sutikno, 2010 : 8*) Guru yang profesional akan selalu mengkondisikan suasana belajar yang diciptakan, didesain secara tertulis dalam bentuk RPP.

Menurut (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, (2010: 152) dinyatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru menentukan segalanya. Mau diapakan siswa? Apa yang harus dikuasai siswa? Bagaimana cara melihat keberhasilan belajar? Semuanya tergantung guru, oleh karena begitu pentingnya peran guru, dan tidak mungkin ada proses pengajaran tanpa guru.

Dari uraian UU No.14 Tahun 2005, ulasan Zedrato (2016), Fathurrohman dan Sutikno (2010), Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007), yang telah disampaikan diatas dapat ditarik suatu simpulan bahwa pembelajaran selalu melibatkan guru dan siswa. Guru berperan sebagai pendesain, pencipta suasana/ kondisi , penentu tujuan, penentu keberhasilan pembelajaran. Dengan kata lain, guru adalah pencipta sekaligus pemegang kendali atau sutradara pembelajaran di kelas yang tertuang dalam RPP yang disusunnya.

10) Workshop

Menurut Yurissa (2019), workshop merupakan kegiatan atau acara yang dilakukan oleh beberapa orang, yang mempunyai keahlian disuatu bidang tertentu. Yang tujuannya adalah untuk membahas suatu masalah dan mengajari beberapa peserta workshop tersebut, pendek kata workshop gabungan antara teori dan praktik dalam suatu kegiatan.(*dosenpendidikan.co.id, 2014*)

Agar pelaksanaan workshop dapat berjalan lancar, terarah sesuai tujuan, maka perlu disusun perencanaan yang berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan kegiatan. Pedoman ini memuat sekurang-kurangnya diantaranya : a) Judul workshop; b) Tujuan dilaksanakan workshop; c) Rumusan masalah workshop; d) Teknis pemecahan masalah yang digunakan; e) Kegiatan menjalankan aktifitas; f) Waktu pelaksanaan workshop; g) Tempat pelaksanaan workshop; h) Perangkat atau bahan yang harus dibawa peserta workshop.

Mengansumsi pengertian dari workshop, maka dalam rangka meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP dipilihlah workshop sebagai strateginya. Hal ini didasari oleh beberapa pertimbangan diantaranya: a) workshop merupakan kegiatan pelatihan yang diberikan kepada para pseserta secara perorangan juga bisa kelompok, sehingga dalam pelaksanaannya bisa saling sharing atau berbagi; b) Workshop memecahkan masalah yang

berangkat dari para peserta; c) Peserta workshop adalah orang dewasa, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran atau pelatihannya memerlukan pendekatan khusus.

Muslim, (2014 : 36) dalam Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa, *pertama* penelitian workshop terprogram meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan sistematika RPP, *kedua* sikap dan aktifitas guru di SDN Dukuhringin 02 meningkat, *ketiga* melalui kegiatan workshop terprogram yang telah disepakati bersama dengan dewan guru memberi manfaat dan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP secara lengkap dan mandiri. (Vol.1 No.1, Juni 2014)

Sibuea, (2014) berdasarkan hasil pembahasan supervisi akademik teknik workshop dapat meningkatkan guru dalam melaksanakan pembelajaran aktif di SMA Rayon 5 Medan dan merekomendasikan kepada Kepala Sekolah sebagai supervisor dalam pelaksanaan tugasnya sebaiknya memberikan izin dan memfasilitasi serta kesempatan kepada para guru untuk meningkatkan kemampuannya. (Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia Volume 6 No.2 Oktober 2014)

Johanes, (2018) dalam penelitian yang telah dilakukan di SDN 065012 Medan Tuntungan, Kota Medan menyimpulkan bahwa kompetensi profesional guru dapat meningkat melalui workshop. (*Jurnal Pena Edukasi Vol.V, No.2 Maret 2018*)

Pratiwi dkk, (2018) dalam pelatihan (workshop) yang telah dilakukan bersama timnya di SMKN 1 Pamulutan kepada para guru di sekolah itu, menyatakan bahwa guru di sekolah itu mampu mendesain pembelajaran yang merupakan tugas keharusan bagi guru sebagai fasilitator pembelajaran, yang merupakan tugas guru untuk menciptakan kondisi dan suasana belajar kondusif dengan kebutuhan peserta didik. (*Jurnal Wahana Dedikasi Volume 1 No.2, November 2018*)

Sulmi, (2019) dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SD 006 Sungai Mojo dan SDN 002 Teluk Nilap, Kecamatan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir, menyimpulkan bahwa dengan berbantuan workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berupa Silabus dan RPP. (*Jurnal PAJAR Volume 3 Nomer 3 Mei 2019*)

Gusmarni, (2019) dari penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa melalui kegiatan workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun butir soal di SD. Peningkatan dapat dilihat dari hasil aspek kesesuaian soal dengan tujuan pembelajaran. (*Jurnal PAJAR Volume 3 Nomer 5 September 2019*)

Rinawati, (2019) dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada guru TK se-Kecamatan Sungai Lalak menyimpulkan bahwa melalui penyelenggaraan workshop TIK dapat meningkatkan kemampuan guru dalam hal penggunaan TIK yang kemudian merekomendasikan untuk sekolah agar dapat memfasilitasi penyelenggaraan workshop agar dapat berjalan dengan baik. (*Jurnal PAJAR Volume 3 Nomer 4 Juli 2019*)

Sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, B Uno (2019: 2) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian Classroom Action Research (CAR) atau penelitian tindakan kelas (PTK). Jenis penelitian tindakan ini dilakukan oleh seorang kepala sekolah subjeknya adalah guru, maka penelitian tindakan ini dinamakan penelitian tindakan sekolah (PTS).

Sumber data dalam penelitian tindakan ini terdiri dari : 1) Dokumen RPP; 2) Peristiwa pembelajaran; 3) Wawancara dengan guru; 4) Subjek penelitiannya para guru kelas I-VI di SD Negeri 2 Kedungbanteng, Sukorejo, Ponorogo.

Teknik pengumpulan data dilakukan, sebagai berikut: 1) Studi dokumentasi RPP yang dibuat oleh guru dengan instrument penilaian format 2; 2) Wawancara langsung berperan; 3) Observasi kolaborasi.

Prosedur penelitian tindakan yang dilaksanakan terdiri dari: 1) Persiapan; 2) Pelaksanaan. Dengan desain penelitian yang ditawarkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari : 1) Persiapan; 2)Pelaksanaan; 3) Pengamatan; 4) Refleksi.

Indikator Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan penelitian tindakan dirumuskan sebagai berikut: 1) 80% guru mampu menulis indikator pembelajaran secara tepat dengan peringkat ≥ 3 ; 2) 80% guru mampu menentukan tujuan pembelajaran secara tepat ≥ 3 ; 3) 80% guru mampu menentukan materi ajar secara sistematis menunjukan peringkat ≥ 3 ; 4) 80% guru mampu menentukan metode pembelajaran secara tepat menunjukan peringkat ≥ 3 ; 5) 80% guru mampu menyusun perangkat penilaian yang relevan dengan peringkat ≥ 3

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dikelola dengan teori kualitatif yang ditawarkan oleh (Miles dan Huberman, 1984, terjemahan V Teguh Suharto dkk, 2013) sebagai berikut : 1) Reduksi data; 2) Sajian data/display data; 3) Penarikan kesimpulan/ verifikasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a) Proses Siklus I

Penelitian tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, baik siklus I maupun siklus II dilaksanakan dalam satu pertemuan. Hasil pelaksanaan siklus I adalah (1) Antusiasme peserta workshop kriteria sangat baik, diperoleh data 5 peserta atau 83% kategori sangat baik, 1 peserta atau 17% dalam kategori baik, antusias peserta ditunjukkan dengan prosentasi dan ketepatan waktu kehadiran, kelengkapan peralatan peserta yang dibawa sesuai anjuran, kesiapan dalam memulai pelaksanaan kegiatan workshop; (2) Keaktifan, peserta sudah merespon dengan mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapatnya kepada narasumber sebanyak 5 orang guru atau 83% dalam kategori sangat baik dan 1 orang guru atau 17% merespon dengan bertanya, belum mampu mengungkapkan argumen dalam kategori baik. Dan sudah terjadi dialog atau diskusi antar peserta workshop; (3) Perhatian, guru sudah tenang dan fokus pada materi, guru bersemangat mengikuti proses workshop menyusun RPP, 100% atau 6 guru terlihat sangat perhatian dan bersemangat dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan workshop

Nilai proses pelaksanaan workshop Siklus I

b). Produk Siklus I

Kompetensi guru menyusun RPP bermutu pada siklus I yang difokuskan pada 5 indikator rubrik penilaian yang kurang, ditetapkan sebelum diadakan penelitian sebagai berikut .:

Nilai Menyusun RPP Siklus I

| No | Nama | Aspek | | | | | Nilai | keterangan |
|----------------|----------------|-------|----|----|----|----|-------|----------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | |
| 1 | Guru kelas I | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 75 | Tidak tuntas |
| 2 | Guru kelas II | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 80 | Tuntas |
| 3 | Guru kelas III | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 75 | Tidak tuntas |
| 4 | Guru kelas IV | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 80 | Tuntas |
| 5 | Guru kelas V | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 80 | Tuntas |
| 6 | Guru kelas VI | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 80 | Tuntas |
| Keberhasilan % | | 75 | 79 | 75 | 79 | 75 | 78 | Belum tercapai |

(1) Kemampuan menulis indikator pembelajaran secara tepat, 6 guru (100%) dari peserta sudah mampu menuliskan indikator pembelajaran secara tepat mengacu dari silabus yang telah disusun dari kompetensi dasar / tema secara jelas mengukur kompetensi siswa dengan 2 kompetensi (variasi : rendah, sedang) dengan peringkat 3, dan diperoleh tingkat keberhasilan secara klasikal 75%; (2) Kemampuan menentukan tujuan pembelajaran.1 guru (16%) dari peserta sudah mampu menentukan tujuan pembelajaran secara tepat yang berpedoman pada indikator yang telah disusun dengan jumlah rumusan tujuan pembelajaran sama dengan jumlah indikator dan substansi capaian tujuan pembelajaran sudah relevan dengan peringkat 4, sedangkan 5 orang guru (84%) sudah mampu menentukan tujuan pembelajaran dengan jumlah yang sama dengan indikator yang disusun dan sebagian substansi capaian tujuan relevan dengan indikator dengan peringkat 3. Sehingga diperoleh tingkat keberhasilan

79% secara klasikal; (3) Kemampuan menentukan materi ajar secara sistematis

4 guru (66%) dari peserta mampu menentukan materi ajar secara sistematis dan lengkap relevan dengan tujuan pembelajaran dengan peringkat 4, sedangkan 2 orang guru (34%) juga sudah mampu menyusun materi ajar secara relevan dengan tujuan pembelajaran dan sistematis namun belum lengkap, dengan peringkat 3. Sehingga diperoleh tingkat keberhasilan 91% secara keseluruhan atau klasikal; (4) Kemampuan menentukan metode pembelajaran. 1 guru (16%) dari peserta sudah mampu menentukan metode pembelajaran secara tepat dengan variasi 4 metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran untuk pembelajaran materi tertentu dengan peringkat 4, sedangkan 5 orang guru (84%) sudah mampu menentukan metode pembelajaran yang tepat dengan variasi 3 metode pembelajaran untuk pembelajaran materi tertentu dengan peringkat 3. Sehingga diperoleh tingkat keberhasilan 79% secara keseluruhan atau klasikal; (5) Kemampuan menyusun perangkat penilaian yang relevan. 6 orang guru (100%) sudah mampu menyusun perangkat penilaian yang relevan, mampu mengukur kompetensi siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan mengukur ranah kompetensi kognitif, ketrampilan serta menghasilkan produk dengan peringkat 3, sehingga diperoleh tingkat keberhasilan 75% secara keseluruhan atau klasikal.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Kompetensi guru menyusun RPP bermutu setelah pelaksanaan kegiatan workshop, pada siklus II yang difokuskan pada 5 indikator rubrik penilaian sebagai berikut :

Nilai Menyusun RPP Bermutu Siklus II

| No | Nama | Aspek | | | | | Nilai | Keterangan |
|-------------------------|----------------|-------|-----|-----|-----|-----|-------|-----------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | |
| 1 | Guru kelas I | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 90 | Tuntas |
| 2 | Guru kelas II | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 95 | Tuntas |
| 3 | Guru kelas III | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 90 | Tuntas |
| 4 | Guru kelas IV | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 90 | Tuntas |
| 5 | Guru kelas V | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 90 | Tuntas |
| 6 | Guru kelas VI | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 90 | Tuntas |
| Skor rata rata klasikal | | 4 | 3.5 | 3.7 | 3.7 | 3.3 | 90.8 | |
| Keberhasilan (%) | | 100 | 87 | 91 | 91 | 83 | 91 | Tercapai |

(1) Rumusan indikator. Adanya peningkatan kompetensi menyusun RPP pada siklus II pada aspek menyusun indikator pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar. Pada siklus I tercapai nilai 75 rerata kelas dari 6 guru sebagai peserta workshop, dan pada siklus II tercapai nilai rerata kelas 100; (2) Tujuan Pembelajaran sesuai rumusan indikator. Adanya peningkatan kompetensi guru menyusun RPP pada siklus II pada aspek menyusun tujuan pembelajaran sesuai dengan rumusan indikator. Pada siklus I tercapai nilai rerata kelas 79 dari 6 guru sebagai peserta, dan pada siklus II tercapai nilai rerata kelas 87; (3) Penyusunan materi ajar yang

runtut. Adanya peningkatan kompetensi guru menyusun RPP pada siklus II pada aspek menyusun materi pembelajaran yang secara runtut. Pada siklus I tercapai nilai rerata kelas 75 dari 6 guru sebagai peserta, dan pada siklus II tercapai nilai rerata kelas 91;(4) Pemilihan metode. Adanya peningkatan kompetensi guru menyusun RPP pada siklus II pada aspek pemilihan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran tertentu. Pada siklus I tercapai nilai rerata kelas 79 dari 6 guru sebagai peserta workshop, dan pada siklus II tercapai nilai rerata kelas 91; (5) Ketepatan penyusunan alat evaluasi. Adanya peningkatan kompetensi guru menyusun RPP pada siklus II pada aspek penyusunan alat evaluasi yang sesuai dengan pengukuran kompetensi yang diukur dalam pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran tertentu. Pada siklus I tercapai nilai rerata kelas 75 dari 6 guru sebagai peserta, dan pada siklus II tercapai nilai rerata kelas 91.

Keberhasilan Implementasi Workshop pada Siklus I dan Siklus II

Peningkatan kualitas sikap peserta dalam proses workshop. Aspek antusiasme peserta, pada siklus I diperoleh data 83% peserta antusias mengikuti workshop menyusun RPP, kemudian meningkat menjadi 100% pada siklus II. Pada aspek keaktifan peserta juga mengalami peningkatan dari 83% pada siklus I meningkat menjadi 100% pada siklus II. Kemudian pada aspek perhatian peserta bertahan dari 100% pada siklus I dan 100% pada siklus II.

Antusiasme

Sikap peserta dalam pelaksanaan workshop terbilang sangat baik. Antusias dan semangat peserta dalam kegiatan meningkat ketika melaksanakan praktik menyusun RPP dan mengerjakan tugas lanjutan pada siklus II, dengan pendampingan secara disiplin melakukan konsultasi sesuai jadwal dan bahkan diluar jadwal sebagai konsul tambahan.

Keaktifan

Sikap peserta dari keaktifan selama kegiatan workshop terlihat semangat dan aktif. Setelah narasumber menyampaikan langkah menyusun RPP dan prinsip pengembangan menyusun RPP, terlihat lebih aktif dan bersemangat, diamati dari beberapa peserta bertanya dengan mohon penjelasan ulang materi yang kurang jelas dan mengajukan pendapat.

Perhatian

Sebagian besar peserta memperhatikan penjelasan dari narasumber, mengikuti tahapan kegiatan workshop dengan baik. Memperhatikan penjelasan pada setiap sesi terlihat ketika narasumber menjelaskan materi tentang langkah langkah menyusun RPP dan prinsip pengembangan RPP. Penjelasan narasumber tentang cara menyusun indikator yang benar, memilih metode yang sesuai dan variasi, dari suatu tema atau kompetensi dasar, menyusun materi secara sistematis, kesesuaian tujuan pembelajaran dengan rumusan indikator serta menyusun alat evaluasi yang relevan.

Peningkatan Kualitas Produk pada Siklus I dan Siklus II

Peningkatan kualitas produk dilihat dari peningkatan hasil menyusun RPP peserta dari sebelum penelitian, Siklus I, dan Siklus II, dapat dilihat rata-rata nilai yang terfokus pada 5 aspek yang dinilai. Peningkatan hasil dari masing-masing guru telah dipaparkan data hasil penelitian sebelum penelitian dengan nilai rata-rata kelas 62. Nilai ini masih jauh dari kriteria ketuntasaan minimal yaitu 80. Pada siklus I, nilai rata-rata yang di dapat meningkat menjadi 79. diketahui 67% atau 4guru telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 80. Peningkatan kemampuan dalam menyusun RPP merupakan hasil dari kegiatan workshop. Hal ini juga didukung oleh suatu penelitian sebelumnya oleh Sa'bani (2017) yang menyatakan bahwa kompetensi guru MTs Muhammadiyah Wonosari dalam menyusun RPP dapat ditingkatkan dengan kegiatan pelatihan. Akan tetapi persentase ini belum memenuhi indikator pencapaian, yaitu 80% secara klasikal, atau 6 guru memperoleh nilai di atas KKM. Siklus II, rata-rata nilai menyusun RPP guru naik menjadi 91. Dari 6 guru, 5 guru atau 83% telah mencapai nilai 90 dan seorang guru atau 17% telah mencapai nilai 95. Dapat disimpulkan, target 80% guru mendapat nilai ketuntasaan minimal dapat tercapai. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Muslim (2014) bahwa workshop terprogram dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun sistematika rencana pelaksanaan pembelajaran.

3. Wawancara dengan peserta workshop

Hasil wawancara dengan peserta workshop diperoleh informasi dari 6 peserta (100%) menyatakan persiapan workshop dalam kategori baik mendekati sangat baik. 3 peserta (50%) menyatakan baik dan 3 peserta (50%) sangat baik. Pernyataan baik dan sangat baik oleh peserta workshop didukung oleh adanya undangan untuk peserta, ada petunjuk pelaksanaan, ada sosialisasi sebelum pelaksanaan, ada kesepakatan antara peserta dan narasumber. Sedangkan untuk pelaksanaan workshop dalam kategori sangat baik, diperoleh dari 5 peserta menyatakan sangat baik yang didukung oleh pernyataan yang disampaikan peserta yaitu adanya banner judul pelaksanaan yang dipasang, penyampaian materi menggunakan LCD proyektor, ruang yang digunakan nyaman, terjadi komunikasi yang baik/ komunikatif, penyampaian materi mudah dipahami, materi yang disajikan secara runtut.

Komentar peserta tentang pemilihan workshop sebagai kegiatan pelatihan yang dipilih untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP, dari 6 peserta (100%) menyatakan setuju, dengan alasan bahwa pelaksanaan workshop ada kegiatan, ada praktik, ada proses kerja, pelaksanaan menyenangkan serta relevan dengan kebutuhan guru dalam mendukung pekerjaan sehari hari dan workshop sebagai wahana belajar.

Komentar peserta tentang relevansi kompetensi yang diperoleh melalui pelatihan dengan metode workshop, menyatakan bahwa workshop dapat menambah pengetahuan, menghilangkan keraguan dalam menyusun RPP, dapat mengembangkan indikator dengan mudah,

dapat menyusun materi ajar dengan runtut, menyusun alat evaluasi yang variasi, serta dapat mengingatkan kembali ilmu pengetahuan yang pernah diperoleh, menjadi paham, mengembangkan wawasan.

Komentar peserta tentang materi workshop yang perlu mendapatkan perhatian yang intensif adalah materi rumusan indikator, materi tujuan pembelajaran, materi menyusun bahan ajar, dan materi menyusun alat evaluasi yang bervariasi.

Komentar peserta workshop tentang saran terhadap kegiatan workshop selanjutnya adalah membahas tema baru, dilaksanakan persemester, dalam workshop didampingi oleh narasumber, dan mohon diberi ijin oleh kepala sekolah untuk mengikuti workshop diluar atau penyelenggara lain dengan biaya disubsidi sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Implementasi Workshop Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP

Upaya meningkatkan kompetensi guru menyusun RPP melalui workshop dalam KKG Mini di SDN 2 Kedungbanteng sebagai berikut: a) *Persiapan*. Persiapan dikategorikan sangat baik, didukung oleh pemberitahuan lisan, undangan, petunjuk, sosialisasi, dan kesepakatan antara peserta dan peneliti ; b) *Pelaksanaan*. Pelaksanaan workshop kategori sangat baik yang didukung adanya judul kegiatan berupa banner yang dipasang, menggunakan LCD proyektor, tempat kegiatan nyaman, terjalin komunikasi aktif, penyampaian materi runtut mudah dipahami, adanya kegiatan praktik yang menyenangkan. Dan sikap positif yang ditunjukkan oleh peserta dengan antusias tinggi dalam mengikuti kegiatan, keaktifan ditunjukkan dengan keberanian bertanya, mengungkapkan ide, terjalin kerjasama serta disiplin peserta baik pada siklus I maupun siklus II. Perhatian yang tinggi dengan sikap tenang dan fokus pada materi, bersemangat dalam mengikuti kegiatan, tidak meninggalkan tempat, melaksanakan konsultasi atau pendampingan secara aktif sesuai jadwal dan konsultasi atas inisiatif sendiri, menyelesaikan tugas secara baik tepat waktu, hasil kualitas.

2. Ketercapaian Pembelajaran Workshop Peningkatan Kompetensi Guru Menyusun RPP

Ketercapaian workshop peningkatan kompetensi guru menyusun RPP di SDN2 Kedungbanteng Ponorogo sebagai berikut: a) *Sikap peserta*. Berdasarkan data observasi, peserta menunjukkan sikap positif melaksanakan kegiatan dari siklus I sampai dengan siklus II secara bertanggungjawab. Dengan demikian terbentuklah pola pikir yang positif pada guru dengan tumbuhnya kesadaran melaksanakan serangkaian kegiatan workshop menyusun RPP. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara langsung oleh peneliti dengan masing masing peserta setelah pelaksanaan workshop dengan hasil sebagai berikut: (1) Setuju dengan

diadakan workshop peningkatan mutu menyusun RPP; (2) Workshop menumbuhkan rasa percaya diri menyusun RPP; (3) Workshop memberikan pencerahan menyusun RPP; (4) Workshop dapat memotivasi diri untuk bekerja menyusun RPP secara baik; (5) Menumbuhkan niat baik melaksanakan hasil workshop dalam kegiatan pembelajaran; b) *Kemampuan menyusun RPP*. Kemampuan menyusun RPP *secara umum* mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan kompetensi menyusun RPP dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta workshop sebelum penelitian adalah 68. Pada Siklus I nilai rata-rata peserta naik sebesar 11 menjadi 79. Pada Siklus II nilai rata-rata peserta naik 12 menjadi 91. Dari 6 (100%) peserta mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal 80. Peningkatan kompetensi peserta *secara khusus* setelah mengikuti workshop merupakan pernyataan langsung peserta dari hasil wawancara langsung berperan sebagai berikut: (1) Workshop dapat meningkatkan kompetensi guru merumuskan indikator; (2) Workshop dapat meningkatkan kompetensi guru merumuskan tujuan pembelajaran; (3) Workshop dapat meningkatkan kompetensi guru menyusun materi ajar; (4) Workshop dapat meningkatkan guru memilih metode pembelajaran yang sesuai dan variasi (5) Workshop dapat meningkatkan kompetensi guru menyusun alat evaluasi yang bervariasi

3. Permasalahan yang Muncul dalam Kegiatan Workshop Peningkatan Kompetensi Guru Menyusun RPP dan Pemecahannya

Tahap perencanaan muncul calon peserta yang tercatat pada kegiatan wawancara jejak pendapat, menggali kesiapan, kesanggupan, diadakan workshop, dari 6 calon peserta, 3 orang (50%) menyatakan setuju dan siap, sedangkan 3 orang (50%) tidak menjawab/ berdiam tanpa keputusan. Tahap pelaksanaan muncul permasalahan diawal workshop pada siklus I, yaitu 1 peserta bersikap pasif.

Dua permasalahan yang muncul peneliti mengambil sikap sebagai langkah pemecahannya, tetap melaksanakan workshop sebagai inisiatif tindakan yang diyakini dapat membetulkan kesalahan pola pikir guru terhadap kegunaan RPP dan rendahnya kompetensi guru dalam menyusun RPP yang bermutu, dengan memberikan sosialisasi, petunjuk, arahan bahasan materi, kegunaannya dan mengundangnya dalam kegiatan. Kemudian 1 peserta workshop yang bersikap pasif, diperlakukan dengan cara: (1) memperhatikan dengan menanya sebagai bentuk komunikasi, mendekati dan membantu; (2) Memberikan kebebasan pada peserta untuk bertanya baik kepada narasumber/ kepada sesama peserta; (3) Memberikan waktu berdiskusi kepada peserta; (4) Memberikan tugas individu yang pengerjaannya bisa ditanyakan kepada sesama peserta maupun kepada narasumber; (5) Memberikan kesempatan pertama kepada peserta yang pasif dalam menyampaikan hasil kerjanya.

Saran

Saran untuk Penelitian Lanjut

- a. Peneliti menemukan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sikap peserta yang nampak enggan untuk diajak workshop. Karena

keterbatasan waktu penelitian, peneliti tidak sempat mencari faktor penyebabnya. Hal ini merupakan peluang bagi peneliti lain sebagai bahan untuk mengadakan penelitian.

- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau rujukan penelitian yang serupa di sekolahnya.

2. Penerapan Hasil Penelitian

Bagi kepala sekolah, penelitian tindakan sekolah melalui kegiatan workshop dapat menjadi alternative dalam upaya inovasi sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

-2003. *Undang-Undang Nomer 20 Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Sekretariat Negara RI
-2005. *Undang Undang Nomer 14 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta : Sekretariat Negara RI
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Aditya Media
- B.Uno,Hamzah. 2019. *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajaryang Kreatif dan Efektif*, Jakarta : Bumi Aksara
- Fathurrohman, Pupuh & Sutikno, M. Sobry. 2010. *Strategi Belajar Mengajar_ Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemahaman Konsep Umum dan Islami*, Bandung : Refika Aditama
- Gusmarni. 2019. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)Volume 3, Nomer 5 September 2019*.[http:// dx.doi.org/ 10.33578/pjr.v3i5 7860](http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i5.7860)
- Hanafi, Muh. Sain. 2014 *Jurnal Letera Pendidikan, Volume 17, No.1 Jui 2014*
- Johanes, 2018.*Jurnal Pena Edukasi, Volume V, No.2 Maret 2018* [http://jurnal goretanpena.com/index.php.JPE](http://jurnal.goretanpena.com/index.php.JPE)
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud Nomer 22 tentang Standar Proses Pendidikan*
- Muslim, 2014 *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan, Vol.1 No.1, Juni 2014*
- Mahmuda, Raihan. 2015. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Volume 4, Nomer 3, September2015*<http://jurnalunp.ac.id/index.php/jupekhu>
- Nurzali, 2019. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Volume 3 Nomer 3 Mei 2019*. [http://dx.doi.org/1033578/ pjr.v3i3 6997](http://dx.doi.org/1033578/pjr.v3i3.6997)
- Pane, Aprida. 2017. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu ilmu Keislaman Vol.03, o.02 Desember 2017*. Web: [Jurnal.iain padangsidempuan.ac.id/index.php/f](http://Jurnal.iain.padangsidempuan.ac.id/index.php/f)
- Pratiwi, Nova. dkk, 2018. *Jurnal Wahana Dedikasi, Vol.1 No.2 November 2018*

Pusat Bahasa Kemendikbud. 2016 .KBBI. *Badan Pengembangan dan Pembinaan*

Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
<https://kbbi.web.id/belajar.html>

Rinawati. 2019 *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Volume 3 Nomer 4 Juli 2019.* <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7477>

Sa'bani, Faizus. 2017. *Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 2, Nomer 1, Mei 2017*

Sibuea, A.M. 2014. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia Volume 6, No.2 Oktober 2014*

Suharto, V. Teguh. dkk, 2013. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan dan Pengembangan Instrumen Pengukuran.* Universitas PGRI Madiun

Sulmi. 2019 *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Volume 3, Nomor 3, Mei 2019.* <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.u3i3.6986>

Yurissa. 2019. *Arti workshop.* <https://dosenpendidikan.co.id>

Zendrato, Juniriang. 2016. *Tingkat Penerapan RPP dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas .(Studi Kasus di SMA Dian Harapan Jakarta) Jurnal Scholaria. Vol 6 No.2, Mei 2016*